

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”**
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun
Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng – DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Hengkang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik <i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> <i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa <i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan <i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bulliyng</i> di Kalangan Siswa <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, AmAlia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik <i>Devvy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya <i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School <i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound <i>Yuyarti</i>	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan <i>Florentina Widiastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> <i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Nindy Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP <i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains

<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyanti, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Enterpreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

PENDIDIKAN BERBASIS MULTI BUDAYA (*Multicultural*) SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN RASA NASIONALISME ANAK SEJAK USIA DINI

Linda Dwiyanti¹, Anik Lestaringrum²

Prodi PG-PAUD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

lynda07adyaksa@gmail.com¹

aniklestariningrum@gmail.com²

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah Negara besar yang terdiri dari banyak pulau yang memiliki beragam tradisi dan budaya sebagai harta atau kekayaan/potensi yang tidak ternilai harganya. Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan visi dan misi keyakinan dan tradisi merupakan penyebab dalam hubungan interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Pemahaman yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya perselisihan, pertengkaran yang mengancam kehidupan nasionalisme bangsa. Sasaran utama dari sebuah proses pendidikan adalah terciptanya generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dan menjaga keutuhan budaya bangsa sesuai hasil yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang. Konsep multi budaya (*multicultural*) juga merupakan tanggungjawab pendidikan sejak usia dini.

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan mendasar yang juga berperan dalam pengembangan rasa nasionalisme seorang anak, agar bangsa Indonesia memiliki kekuatan dan daya saing tetapi tidak melupakan karakter budayanya. Konsep pendidikan usia dini berbasis multi budaya dilakukan sesuai dengan proses pembelajaran anak melalui bermain dan tidak melupakan tahapantahapan perkembangan anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini diharapkan menjadi sebuah pondasi yang kuat agar anak mampu menghadapi lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan dimana anak berada. Perkembangan pengetahuan dan teknologi akan menuntun kita untuk mengikuti jika tidak mau ketinggalan serta bisa menjadi ancaman nasionalisme bangsa, konsep pendidikan multi budaya (*multicultural*) sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut.

Kata Kunci: *multi budaya (multicultural), nasionalisme, anak usia dini.*

Pendahuluan

Kenyataan yang tidak dapat dihindarkan adalah bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain.lain sehingga “masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “ Multi Budaya (*multicultural*).” Di lain hal, secara kenyataan/realitas “*multicultural*” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “Kebudayaan Nasional” atau “Budaya Bangsa” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang dapat mengikat dan

mempersatukan seluruh keragaman etnis, suku bangsa dan budaya tersebut ke dalam satu konsep, yang kita kenal sebagai Bhineka Tunggal Ika.

Menurut Azyumard, (2005); kesadaran akan pentingnya keragaman budaya bangsa/ multikulturalisme sudah muncul sejak Negara Republik Indonesia terbentuk dan digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia seperti bersatunya banyak organisasi pemuda (Yong Java, Young Sumatra, Young Celebes dll), untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Tetapi, bangsa Indonesia masa kini konsep multikulturalisme menjadi sebuah “**konsep baru dan asing**”. Karena kesadaran konsep

multikulturalisme yang dibentuk oleh pendiri bangsa ini tidak terwujud pada masa Orde Baru. Kesadaran tersebut dipendam atas nama persatuan dan stabilitas Negara yang kemudian muncul paham mono-kulturalisme yang menjadi tekanan utama dan akhirnya semuanya memaksakan pola yang berkarakteristik "penyeragaman" berbagai aspek, system sosial, politik dan budaya, sehingga sampai saat ini wawasan multikulturalisme bangsa Indonesia masih sangat rendah.

Bangsa Indonesia adalah Negara besar yang terdiri dari banyak pulau yang memiliki beragam tradisi dan budaya sebagai harta atau kekayaan /potensi yang tidak ternilai harganya. Seperti pepatah "lain ladang, lain belalang, lain lubuk lain ikannya", yang berarti dimana ada berbeda tempat berbeda pulau, maka berbeda pula adat dan budayanya. Baik itu mulai dari bahasa, suku adat, agama dan berbeda pula kepentingan aspirasi politiknya serta keseniannya.

Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan visi dan misi keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Maka dapat dikatakan bahwa berbagai kekisurahan etnis yang merebak dibanyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan bagian dari krisismultidimensi yang dihadapi Negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 pada masa akhirnya rezim orde baru merupakan akibat dari rendahnya kesadaran dan wawasan multikulturalisme. Maka penting disini adanya pendidikan dan pemahaman yang mampu menjelaskan sebalah perbedaan tersebut diatas agar menjadi satu-kesatuan yang berisi anekaragam sebagai sumber kekayaan bangsa yang berfungsi sebagai alat pemersatu dan bukan merupakan menjadi alasan perbedaan yang berakibat terpecah belahnya bangsa dan Negara sesuai tujuan dari Bhineka Tunggal Ika.

Ilmu Pendidikan adalah semua pengetahuan (filsafat, sains, dan agama) yang dapat digunakan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan, dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Oleh karenan-

ya pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dan sudah selayaknya memperoleh pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap orang sejak usia dini sampai sepanjang hayat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain, dimana proses pendidikan pada anak usia dini adalah yang paling mendasar "fundamental" yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan adalah hal penting untuk diperoleh semua anak, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Sasaran perwujudan sosok individu seperti digambarkan di atas adalah peserta didik yang sebagian besar diarahkan pada generasi muda, pemegang kunci masa depan termasuk mereka yang pada saat ini berstatus usia dini sebagai generasi penerus, calon-calon pemimpin bangsa, yang sedang bergulat mengembangkan potensi-potensinya di tataran pendidikan anak usia dini. Keberadaan anak pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan pada tahap selanjutnya.

Berbagai landasan dasar pendidikan anak usia dini telah mengarahkan dan pengembangan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, mandiri dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Upaya untuk membangun bangsa Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebarluas dan dipahami pentingnya bangsa Indonesia, serta keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya. Kesamaan pemahaman diantaranya para ahli mengenai multicultural dan bangunan konsep-konsep yang mendukung

nya, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini. Untuk itu, perlu mengkaji pengertian multicultural, karena konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa, tetapi konsep multicultural menekankan kesederajatan dalam keanekaragaman kebudayaan bangsa dan Negara yang semakin majemuk.

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting disini, karena kita ketahui bersama pada masa usia dini disebut: *golden age*" dimana keseluruhan potensi anak akan dapat distimulasi dengan cepat karena anak pada saat usia dini sangat mudah menerima segala informasi tentang konsep yang mendalam sejalan pertumbuhan dan perkembangan otaknya yang sedang dalam proses yang optimal dari segi penyerapan informasi. Jika mulai dini konsep multikultural dapat ditanamkan terutama melalui proses kegiatan pembelajaran diharapkan anak sudah memahami konsep tersebut, sehingga ketika ia melanjutkan pada tahapan pendidikan selanjutnya sudah ada konsep yang mendasarinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Mulyono, (2014) Pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau kita analisis konsep pendidikan multikultural juga merupakan upaya pendidikan yang didalamnya secara tidak langsung selain berkaitan dengan kehidupan bangsa Indonesia selanjutnya juga kehidupan manusia akan pencipta-Nya.

Pembahasan

Kajian Konseptual

1. Konsep Multikulturalisme

Fenomena multikultural di Indonesia telah cukup memberikan gambaran bahwa untuk merumuskan sebuah pola tindakan dan pendidikan multikultural, pertama-tama perlu kesadaran memandang dan memperlakukan orang lain selayknya memperlakukan diri sendiri. Malahan dalam paham *Advaita Vedanta (monisme)* diterangkan bahwa manusia secara esensial sama, bukan secara fenomena sama artinya, *Advaita Vedanta (monisme)* sangat menyadari akan adanya perbedaan dan pluralism. Karena itu perlu adanya kemauan

bersama sebagai bagian dari komunitas multikultural untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk praktis dan tindakan nyata (Purwasito, 2003)

Sebagaimana dikemukakan di awal, suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat dan Negara-negara Indonesia terdiri dari berbagai keragaman yaitu sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dll, sehingga "masyarakat dan Negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep "**keanekaragaman**" secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan.

Konsep multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideology, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan. Konsep ini senada dengan apa yang dikemukakan *Bloom*: bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya, meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kehidupan-kehidupan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Spradely, (dalam Supardi, 2005); menitikberatkan multicultural pada proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk menuju kerah kebutuhan kultur. Kata multicultural menjadi pengertian sangat luas (*multidiscursive*), tergantung dari konteks pendefinisian dan manfaat apa yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Yang jelas dalam kebudayaan multicultural setiap individu mempunyai kemampuan berinteraksi, meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda, karena sifat manusia antara lain, adalah: (1) akomodatif,

(2) asosiatif, (3) adaptable, (4) fleksibel dan (5) konsep multikulturalisme kemauan untuk saling berbagi. Inilah menunjukkan keragaman kultur mengandung unsure jamak atau keragaman yang sarat dengan nilai-nilai kearifan.

Dalam konteks membangun tatanan masyarakat dan tatanan social yang kokoh, "**niali-nilai kearifan**" yang dalam hal ini "**kearifan social**" dan "**kearifan budaya**" dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dengan kelompok. Dengan nilai "**kearifan social**" dan "**kearifan budaya**" akan berusaha mengeliminir berbagai perselisihan dan konflik budaya yang kurang kondusif. Tatanan kehidupan social masyarakat yang multicultural akan terwujud dalam perilaku yang saling menghormati, menghargai perbedaan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan dan menjaga satu dengan lainnya dalam prinsip-prinsip perbedaan tersebut. Untuk itu, harus berusaha untuk mengeliminir atau menghilangkan hal yang selalu menjadi embrio atau mendasari terjadinya konflik, yaitu " (1) prasangka historis, (2) diskriminasi dan (3) peranan superioritas *in group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak lain (*out group*).

Apabila ketiga hal tersebut tidak mampu dieliminir individu maupun kelompok maka konflik dan benturan antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi, politik, ideology, agama akan menjadi sesuatu legal dan lumrah dalam interaksi social, karena keringnya nilai-nilai kemanusiaan (humanis), keringnya nilai-nilai "**kearifan social**", keringnya nilai-nilai "**kearifan budaya**", dan keringnya nilai-nilai "**kearifan moral**" dalam relasi antar sesama manusia baik individu maupun kelompok.

2. Bentuk- bentuk Multi Budaya (Multikulturalisme) Menurut Atmadja, (2003) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Multikulturalisme Isolasionis

Yaitu, bentuk pendidikan multi budaya mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok cultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh kelom-

pok ini, seperti masyarakat yang pada sistem "*millet*" di Turki Usmani atau masyarakat "*amish*" di AS. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

b. Multikulturalisme Akomodatif

Yang berarti bahwa masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan cultural kaum minoritas. Masyarakat multicultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan sensitive secara cultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Model "**Multikulturalisme Akomodatif**" ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa Negara Eropa lain.

c. Multikulturalisme Otonomis

Dimana masyarakat plural di mana kelompok-kelompok cultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Concern* pokok kelompok-kelompok cultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar. Jenis multikulturalisme didukung misalnya oleh kelompok *Quebecois* di Kanada, dan kelompok-kelompok Muslim imigran di Eropa, yang menuntut dapat menerapkan syari'ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah islam, dan sebagainya.

d. Multikulturalisme Kritis atau inter-aktif

Yang bagi masyarakat plural di mana kelompok-kelompok cultural tidak terlalu *Concern* dengan kehidupan cultural otonom, tetapi lebih

menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas. Itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan secara bersama-sama sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara *genuine*. Jenis multikulturalisme, sebagai contoh, diperjuangkan masyarakat Hitam di Amerika Serikat, Inggris dll.

e. Multikulturalisme Cosmopolitan

Dimana bentuk pendidikan ini mengarah pada usaha menghapuskan "batas-batas cultural" sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu dan sebaliknya, secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen intercultural diasporik dan kelompok-kelompok liberal yang memiliki kecenderungan *postmodernists* dan memandang seluruh budaya sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Mengacu pada pandangan dan konsep yang dikemukakan di atas, konsep multikulturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Konsep multikulturalisme menjadi penting untuk dikembangkan dan di internalisasi dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa yang beragam ini. Sebab prinsip-prinsip dasar multikulturalisme mengakui dan mengargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, budaya, gender, strata social, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan format perilaku social yang kondusif dan sangat menjajikan ditengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang majemuk. Sarana terbaik dan strategis yang digunakan untuk membangun dan mensosialisasikan konsep multikulturalisme agar melahirkan perilikusosial kondusif, "**keari-**

fan social", "**kearifan budaya**" dan "**kearifan moral**" atau akhlak adalah melalui "**pendidikan multikulturalisme**".

Program pendidikan bagaimanakh yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan bangsa dengan coral masyarakat majemuk ini dengan berbagai etnis, sukubangsa dan agama yang ada di dalamnya. Sebab masing-masing etnis, sukubangsa dan agama yang ada di dalamnya. Sebab masing-masing etnis, sukubangsa dan agama tadi membawa kultur sendiri-sendiri dan keragaman ini tentu menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia adalah masyarakat multicultural. Oleh karenanya, pengakuan akan keragaman etnis, suku dan budaya penting ditumbuhkan pada peserta didik, karena para pendiri bangsa ini sesungguhnya telah menempatkan ideologi multicultural sebagai dasar kehidupan bernegara dan berkebangsaan yaitu "Bhineka Tunggal Ika". Dalam ideology multicultural perbedaan dalam kesederajatan tentu diakui dan diagungkan, baik secara individual atau kelompok maupun secara kebudayaan. Sayangnya, penghargaan terhadap perbedaan dalam kesedarajatan ini nyaris tidak pernah ditumbuhkembangkan terutama selama lebih dari 32 tahun masa pemerintah orde baru. Selama kurun waktu itu, konsep pendidikan selalu beragam dan selalu merupakan upaya atau berkarakteristik penyeragaman budaya.

3. Gagasan Pendidikan Multi Budaya (Multikulturalisme) di PAUD

Gagasan pendidikan multikulturalisme merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hamper tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang terbelakang (*primitif*). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya masa datang. Jadi, pendidikan yang dilakukan suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hak asasi manusia bahkan Nasir,(1973) menegaskan bahwa pendidkan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.

Program pada pendidikan anak usia

dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Proses pendidikan usia dini memuat materi kegiatan dapat berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran, dan sifat yang lain. Jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia sekolah, remaja, dewasa dan seterusnya juga akan baik. Dilihat dari jenjang sekolah yang dimaksud adalah keberhasilan pendidikan ini tergantung pada pendidikan anak usia dini.

Belajar yang baik adalah mengenal berbagai konsep melalui pengalaman antara lain: melalui kegiatan yang sifatnya konkret melalui bermain dan dilakukan secara berulang-ulang pada anak yang akhirnya menjadi pembiasaan. Begitu pula konsep multikulturalisme kalau mau benar-benar dapat diterapkan di Indonesia bisa dimulai dengan adanya konsep tersebut dalam proses pendidikan anak usia dini. Pengalaman yang dialami anak akan membentuk pengetahuannya dan setelah itu tugas guru di lingkungan sekolah menstimulasi pengalaman pengetahuan anak yang sudah distimulasi orang tuanya di lingkungan keluarga. Setelah anak memiliki pengetahuan, pendidik diharapkan melatih/membimbing agar anak mempunyai sikap dan terampil dalam segala hal. Pada awalnya dalam melakukan suatu hal anak hanya berdasarkan kebiasaan. Seiring dengan waktu, ia harus dididik agar kebiasaan tanpa pengertian itu berubah menjadi perbuatan yang sangat bermakna. Akhirnya pada saat tertentu, ia berbuat sesuatu dipikirkan alasan dan tujuannya.

Konsep multicultural di pendidikan anak usia dini dapat dimasukkan dalam proses belajar mengajar yang dimulai dengan sebuah perencanaan, baik perencanaan tahunan, semester, mingguan dan harian. Dimana penjabaran perencanaan itu untuk mengembanagkan dua hal pokok pada anak usia dini yaitu sikap/perilaku melalui pembiasaan dan kemampuan dasar. Sikap tauladan yang positif ditanamkan pada anak melalui kegiatan=kegiatan terdekat pada anak , meniru orang-orang disekitarnya maka diharapkan perilaku/sikap pendidik ketika di sekolah juga santun, terpuji, dan menghargai pada anak itu sendiri. Sikap positif perlu dibiasakan pada anak, walaupun belum tau artinya.

Dari gagasan inilah kemudian dilihat aplikasi pembelajaran pada anak usia dini hal-hal apa saja yang termasuk konsep multicultural yang dapat dimasukkan dalam pendidikan anak usia dini. Mengingat usia anak yang masih dalam tahapan *pra-operasional*, yang memerlukan kegiatan yang riil/nyata/konkret. Pembelajaran pada anak usia dini dikenal dengan pembelajaran terpadu yang merupakan aplikasi dari kurikulum yang mengintegrasikan upaya-upaya pengembangan kompetensi anak, yang terdapat dalam satu rumpun atau beberapa rumpun bidang pengembangan anak usia dini. Rumpun pengembangan anak usia dini mencakup; (1) pengembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), (2) pengembangan kognitif, (3) pengembangan social, (4) pengembangan social-emosional (sikap, perilaku, moral dan agama), (4) pengembangan bahasa dan komunikasi, dan (5) pengembangan *multiple intelligences* (Jamaris, 2006)

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat sisterpadu, artinya bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai komponen seperti: tujuan pembelajaran, isi dan materi pembelajaran, pengalaman pembelajaran yang mencakup metode pembelajaran, media , alokasi waktu dan tempat pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran, perlu dirancang secara sistematis dan sistemik, agar segala usaha pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan lapangan yang sentral dalam upaya menerjemahkan multikulturalisme yang menjadi kenyataan dalam perilaku kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pada posisi ini, pendidikan multikultural memegang peranan kunci, sebab pendidikan merupakan lapangan sentral dalam menerjemahkan dan mensosialisasikan gagasan multikulturalisme, sehingga menjadi kenyataan dalam perilaku.

Pendidikan anak usia dini juga menjadi "*fundamental*" dari sebuah penanaman konsep multikulturalisme tersebut, karena pendidikan anak usia dini memiliki tujuan dalam mengembangkan manusia generasi bangsa dimana manusia adalah makhluk bhinneka yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik

dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian semata-mata kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Bhinneka Tunggal Ika*).

Pendidikan anak usia dini berbasis multicultural yang disajikan di atas semoga mampu diejawantakan dalam kehidupan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang dan mampu menjadikan bahwa perbedaan (*Bhinneka*) yang ada selama ini bukanlah merupakan sumber "**perpecahan**" antar suku, budaya, dan agama apalagi yang berhubungan dengan konsep politik kehidupan berbangsa dan bernegara yang selama ini terjadi. Namun diharapkan dengan adanya perbedaan adat budaya, visi, misi dan berbagai keanekaragaman lainnya justru menjadikan dasar "**pemersatu**" bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, 2003. *Mutikulturalisme dalam perspektif filsafat hindu*, makalah disajikan dalam seminar damai dalam perbedaan, Singaraka .
- Andik Purwasito, 2003. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta, Muhamadiyah University Press.
- Azra, Azyumardi, 2005. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*,
- Depdiknas, Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athal* Jakarta.
- Martini Jamaris, 2006 *Perkembangan dan Pengembangan anak usia TK*. Jakarta. Grasindo,
- Muhaemin, El-Ma'hady. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (sebuah Kajian awal), Jurnal 23 Mei 2005
- Materi Kuliah Filsafat Ilmu S3 PAUD: *Pengertian Pendidikan*, 2014
- Natsir, M.1973. *Kapita selecta*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Soegeng Santoso.2002. *Pendidikan anak usia dini*, Jakarta: citra pendidikan,
- Supardi, 2005. *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Denpasar Bali,
- Yuliani, Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: PT Indeks

